



Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* (Perspektif Agama Hindu)

I Gede Yoga Pradnyana Sugiantara*, Ni Nengah Selasih
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*sugiantarayp@gmail.com

Abstract

Character education for children in orphanages from a religious education perspective is problematic and challenging. This is because the methods and implementation of character education are different from education in schools. There must be methods and the creation of a conducive atmosphere in implementing character education in orphanages. The main goal is to lead a child to become an adult with noble ethics and morality, which in Indonesian is also known as having noble morals in the midst of this era of globalization. Solving these problems, this research uses an associative qualitative research approach to consume phenomena and find hypotheses from the objects studied. The data sources are foster parents and also children in orphanages with data collection methods in the form of observation, interviews and document study. Next, data analysis was carried out in two stages: data reduction and presentation and conclusions. The results of this research show that there is a relationship between character education in a Hindu religious perspective in orphanages That's right plays a very important role in shaping the character of the children there. It is clear that the children at the orphanage have experienced a positive character transformation thanks to the Hindu religious education provided in a structured and continuous manner. Character education learning methods in orphanages That's right Of course, the Orphanage's program is sustainable in its educational process, using Hindu religious education methods such as Dharma Vacana, Dharma Tula, Dharma Gita, Dharma Shantih, Dharma Yatra, Dharma Sadhana to help develop good character

Keywords: *Character Education; Implementation of Education; Conducive Atmosphere*

Abstrak

Pendidikan budi pekerti pada anak-anak di Panti Asuhan dalam perspektif pendidikan agama menjadi suatu problematika dan tantangan. Hal ini dikarenakan metode dan pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang berbeda dengan pendidikan di sekolah. Harus adanya metode dan penciptaan suasana yang kondusif dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Panti Asuhan. Tujuan utama adalah untuk mengantarkan seorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur, yang dalam bahasa Indonesia dikenal pula memiliki akhlak yang mulia di tengah era globalisasi ini. Menyelesaikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif asosiatif untuk mengkonsumsi fenomena dan menemukan hipotesis dari objek yang diteliti. Adapun sumber data yaitu orang tua asuh dan juga anak di Panti Asuhan dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam dua tahap reduksi dan penyajian data serta kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan budi pekerti dalam perspektif agama Hindu di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* sangat berperan dalam membentuk karakter anak-anak di sana. Terlihat jelas bahwa anak-anak Panti Asuhan telah mengalami transformasi karakter yang

positif berkat pendidikan Agama Hindu yang diberikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Metode pembelajaran pendidikan budi pekerti di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* tentu dengan program dari Panti Asuhan yang berkesinambungan baik dalam proses pendidikannya, menggunakan metode pendidikan agama Hindu seperti *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Shantih*, *Dharma Yatra*, *Dharma Sadhana* untuk membantu mengembangkan karakter yang baik

Kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti; Pelaksanaan Pendidikan; Suasana Kondusif

Pendahuluan

Di era globalisasi yang pesat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi yang semakin canggih, batas-batas menjadi semakin keropos, memungkinkan masyarakat di seluruh dunia mengakses beragam informasi secara instan, mudah, dan terjangkau, tanpa memandang waktu atau waktu. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, hambatan budaya antar kelompok masyarakat yang berbeda semakin berkurang. Fenomena ini terutama terlihat di negara-negara maju, dimana informasi menyebar dengan cepat, yang sering kali mengarah pada dominasi budaya Barat, terutama dalam hal ekonomi dan teknologi. terhadap budaya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun disadari dampak positif globalisasi, penting juga untuk mengantisipasi dan mengatasi potensi dampak negatifnya. Tidak semua aspek budaya Barat bermanfaat bagi kita, jadi penting untuk menerapkan kebijaksanaan dan menyaring apa yang selaras dengan budaya dan nilai-nilai kita. Pada abad ke-21, pendidikan sangat penting untuk membantu masyarakat memperoleh kompetensi global yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia yang semakin saling terhubung. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus diprioritaskan di sekolah. Kemampuan menilai dan mengevaluasi informasi secara logis dan kreatif dikenal sebagai berpikir kritis (Grecu, 2023). Selain itu, rasa kewarganegaraan global juga menjadi aspek penting dalam keterampilan global. Kolaborasi lintas disiplin ilmu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan merangsang, memperkuat cara berpikir dan bertindak baru, serta memperkaya pengetahuan dan kompetensi individu (Christensen et al., 2021). Pendidikan harus mendorong pengembangan individu yang kritis, ingin tahu, dan berpikiran luas sehingga dapat menjadi warga global yang aktif dan terlibat (Kılıçaslan, 2018).

Dengan demikian, pendidikan harus memperhatikan pengembangan keterampilan global seperti pemikiran kritis, kemahiran teknologi, dan rasa kewarganegaraan global untuk mempersiapkan individu menghadapi tuntutan abad ke-21. Oleh karena sifat sosialnya, manusia hidup dalam komunitas atau kelompok sosial dan bergantung pada dukungan orang lain. Kemampuan adaptasi ini melibatkan serangkaian keterampilan psikososial yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri di berbagai bidang, termasuk akademik, sosial, dan pribadi-emosional (Inayati et al., 2022). Proses adaptasi merupakan tantangan yang harus dihadapi individu sepanjang hidupnya, dan kemampuan ketahanan (resiliensi) perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membantu individu bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan (Manurung et al., 2021). Kemampuan adaptasi individu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan kognitif dan hubungan sosial. Adaptasi individu juga melibatkan mekanisme survival yang memungkinkan individu untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang baru dengan menghadapi perubahan lingkungan yang mempengaruhi proses fisiologis dalam dirinya. Resiliensi, atau kemampuan individu untuk beradaptasi dalam situasi sulit atau menantang, juga merupakan faktor penting yang

menentukan keberhasilan adaptasi individu. Dengan demikian, adaptasi individu melibatkan berbagai aspek psikososial, kognitif, dan lingkungan yang saling berinteraksi untuk memungkinkan individu untuk berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.

Fakta kehidupan menunjukkan bahwa banyak pasangan yang tidak pernah merasakan kehadiran anaknya, dan ada pula anak yang harus menghadapi tantangan hidup tanpa dukungan orang tuanya. Kualitas hidup yang terhormat merupakan sesuatu yang sulit dicapai oleh banyak keluarga selain masalah disintegrasi keluarga. Sebagian masyarakat masih hidup dalam kemiskinan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama kebutuhan anak-anaknya, yang penting untuk mempersiapkan kemandirian dan pendidikan karakter yang akan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Kemampuan sebuah keluarga dalam memberikan anak-anaknya akses terhadap pendidikan merupakan salah satu indikator kehidupan yang layak. Sensus nasional tahun 2011 menunjukkan bahwa 80,29% anak usia 5 hingga 17 tahun bersekolah, sedangkan 7,36% tidak bersekolah sama sekali dan 12,35% tidak pernah bersekolah. Meskipun sebagian besar anak-anak pada kelompok umur yang sama bersekolah, sebagian besar anak-anak tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Permasalahan sosial ekonomi yang telah dikemukakan sebelumnya, antara lain perpecahan keluarga dan ketidakmampuan keluarga dalam memberikan penghidupan yang layak bagi anak-anaknya, menjadi penyebab utama mendesaknya kebutuhan akan organisasi seperti panti asuhan.

Dengan banyaknya program yang dimiliki, Panti Asuhan diharapkan mampu memberikan layanan kesejahteraan dan memberikan bekal yang dibutuhkan anak-anak kurang mampu untuk menghadapi masa depan yang lebih pasti. Terdapat peningkatan nyata dalam jumlah Panti Asuhan saat ini yakni dapat ditemukan hampir di setiap kecamatan. Namun tidak semua Panti Asuhan didirikan untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan anak asuh, beberapa berjalan tanpa rencana yang jelas, sehingga membuat anak tidak siap untuk menjadi dewasa mandiri. Kebutuhan fisik dan psikis anak asuh dipenuhi oleh Panti Asuhan yang berperan sebagai penopang dukungan keluarga selama perjalanan hidupnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Angka 3 mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial dasar, termasuk berbagai bentuk kekeluargaan. Panti Asuhan dimaksudkan untuk memberikan layanan pengasuhan yang meniru lingkungan kepedulian sebuah keluarga, mendorong sentimen keamanan dan kenyamanan serupa dengan yang dialami di rumah sendiri, guna membina pendidikan anak. Untuk menjalankan fungsinya sebagai orang tua pengganti, pengurus Panti Asuhan perlu memahami tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh keluarga tempat mengambil alih. Dalam menjalankan peran keluarga, terdapat enam tugas penting yang diemban, yaitu ekonomi, sosial, pendidikan, psikologis, reproduksi, dan agama (Utomo & Alawiyah, 2022).

Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk individu dan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak. Tugas ekonomi meliputi memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sementara tugas sosial berkaitan dengan interaksi dan hubungan antar anggota keluarga serta dengan masyarakat luas. Pendidikan menjadi fokus penting dalam memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak dan mempersiapkan untuk masa depan yang lebih baik. Tugas psikologis mencakup dukungan emosional dan kesejahteraan mental anggota keluarga. Selain itu, tugas reproduksi dan agama juga memainkan peran krusial dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Anak-anak dalam suatu negara adalah masa depannya. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan berperan penting dalam pembangunan bangsa. Ketahanan suatu negara di masa depan akan bergantung pada seberapa

baik perkembangannya saat ini. Fokus utama pendidikan karakter adalah pada landasan pemikiran dan pentingnya moralitas dan etika dalam mengembangkan pribadi yang jujur (Kertati, 2020).

Budhi dan karakter adalah dua akar kata dari kata Sansekerta. Istilah budhi (tunggal) dan buddhayah (jamak), yang berasal dari kata Sansekerta budh, yang berarti pengetahuan, akhirnya menunjukkan kecerdasan. Budhi dalam bahasa Indonesia mengacu pada 1) kemampuan bawaan untuk menerapkan akal dan perasaan untuk penilaian moral, 2) nilai moral atau budi pekerti, 3) perbuatan baik, 4) usaha atau sudut pandang, dan 5) kecerdasan. Arti istilah ini masih sejalan dengan akar bahasa Sansekerta. Di sisi lain, pengertian etika secara luas adalah ilmu yang mencari ukuran baik dan buruk dalam perbuatan manusia, dan juga sebagai pekerjaan budhi pekerti untuk tuntunan hidup manusia (Tondok, 2023). Nampaknya kata karakter berasal dari kata prakrti atau pravti, yang berarti perilaku. Dalam bahasa Indonesia, istilah budi dan karakter memiliki arti yang sama, yakni berperilaku baik. Moral dan istilah moral mempunyai konotasi yang sangat mirip. Baik dalam bahasa Jawa kuno maupun modern, kata sistem mengacu pada aturan. Istilah *Susila*, sebaliknya, berasal dari kata Sansekerta *Susila*, yang merupakan kata majemuk yang berarti kebajikan atau perbuatan baik, seperti sudarma, yang berarti *Dharma* yang unggul.

Selain erat kaitannya dengan istilah akhlak dan etika yang luhur, kata budi pekerti yang baik juga sering disebut dengan sila. Kita akrab dengan kata-kata ini. Ini adalah kata-kata yang sering kita dengar dalam percakapan, khususnya yang berkaitan dengan politik, ekonomi, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Para intelektual tidak hanya memahami arti kata-kata ini, hampir semua kelompok profesional melakukan hal yang sama, meskipun faktanya meminta seseorang untuk mendefinisikannya bisa jadi sangat menantang. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan karakter yang diartikan sebagai segala upaya atau aktivitas yang membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia dan beretika sangatlah penting. Dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan memiliki akhlak yang luhur. Dari sudut pandang agama Hindu, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai acuan, arah, atau sudut pandang yang digunakan untuk membangun pendidikan karakter sejalan dengan keyakinan agama Hindu. Dengan demikian, generasi muda akan belajar berperilaku terhormat dan dewasa sesuai dengan prinsip moral agama. Hinduisme. Jika kita melihat lebih dekat pengertian pendidikan, yaitu membesarkan seseorang sampai pada tingkat kedewasaan atau kedewasaan, maka kita akan menemukan bahwa kata dewasa dan kata tuhan atau dewata mempunyai kaitan yang sangat erat.

Oleh karena itu, menurut *Daivi Sampat*, istilah dewasa merujuk pada seseorang yang perilakunya sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Selain itu, istilah Sansekerta dewasa (*devasya*) berarti memiliki sifat dewa, yang merupakan cara lain untuk mengatakan cerah. Tentu saja, kita berharap agar anak-anak berperilaku yang mencerminkan atau menaati prinsip-prinsip surgawi. Sederhananya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengangkat manusia ke tingkat di mana seseorang menunjukkan kedewasaan atau perilaku yang matang, yaitu ketika seseorang baik hati, pintar, lemah lembut, dan menyenangkan dalam perkataannya. Bukan sebaliknya, dimana sifat-sifat yang sangat besar membelenggu. Seorang anak yang menerima pendidikan karakter maka akan sukses dalam hidupnya. Seorang anak pasti akan terhanyut oleh permasalahan hidup dan terjerumus ke dalam lembah kesakitan jika pendidikan karakter diabaikan, dan tidak ada orang tua yang menginginkan hal tersebut terjadi. Perspektif agama Hindu tentang tujuan pendidikan karakter. Dalam arti luas, pendidikan mengacu pada upaya orang dewasa untuk menularkan informasi, keahlian, bakat, dan kemampuannya kepada generasi muda dalam upaya membekali anak dalam

menjalankan fungsi kehidupan jasmani dan rohani. Menurut pengertian tersebut, pendidikan terdiri dari beberapa komponen, antara lain upaya yang dilakukan oleh generasi muda maupun generasi tua untuk mentransfer ilmu pengetahuan guna mencapai tujuan hidup. Pendidikan adalah produk budaya manusia, upaya dan nilai-nilai pendidikan terkait erat.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan cerminan kebudayaan, dengan kebudayaan sebagai sumbernya. Oleh karena itu, muatan budaya juga diajarkan di sekolah dengan tujuan menyempurnakan kemampuan setiap siswa dalam menangani permasalahan tersebut dan menyesuaikan diri dengan norma budaya. Kebudayaan dan pendidikan adalah proses yang melibatkan konten (Rana, 2024). Dalam gagasan mendekatkan masyarakat pada peradaban, pendidikan merupakan sarana mewariskan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu usaha dengan keadaan sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang efektif agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga para peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang cukup bagus dalam menghadapi jaman yang terus mengalami perubahan, dan memiliki kepribadian yang cerdas berakhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang diperlukan oleh masing-masing individu (para peserta didik) dalam masyarakat, bangsa, dan negara (Koerniantono, 2019). Memanusiakan manusia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pendidikan yang humanis. Oleh karena itu, kita harus bisa menjunjung tinggi hak asasi setiap orang. Dengan kata lain, pelajar adalah generasi yang perlu kita dukung dan rawat seiring bertambahnya usia dan semakin mampu berpikir kritis dan bertindak bermoral. Siswa bukanlah mesin manusia yang bisa dikendalikan sesuka hati (Pristiwanti et al., 2022).

Dari berbagai kutipan dan pandangan yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan oleh penanggung jawab tumbuh kembang anak agar pada akhirnya menjadi orang dewasa yang matang, matang jasmani dan rohani. Oleh karena itu, berdasarkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang seimbang, seseorang dapat dianggap dewasa dalam situasi ini. Dalam agama Hindu juga demikian. Karena pendidikan agama dapat membantu membentuk seseorang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, maka pendidikan di sekolah menjadi perhatian khusus. Seseorang akan memiliki kekuatan untuk mengarahkan proses modernisasi di masa depan, dan dapat menggunakan pengetahuan yang sudah diperoleh untuk memahami doktrin agama. Pada akhirnya, informasi yang diperoleh melalui pendidikan dapat bermanfaat bagi individu serta memajukan kemajuan nasional dan kelangsungan hidup negara. Keluarga, sekolah, dan komunitas Hindu sudah familiar dengan kitab suci Weda serta kitab-kitab lain yang berkaitan dengan keyakinan agama tersebut. Dalam agama Hindu, upaya pendidikan disebut sebagai *aguron-guron* atau *Asewakadharm*. Mustahil memahami pendidikan agama Hindu tanpa mengakui status Weda sebagai sumber utama doktrin agama Hindu. Oleh karena itu, teks-teks Weda Hindu lainnya berfungsi sebagai aturan yang mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk sekolah.

Pendidikan agama Hindu diajarkan oleh tiga orang guru, yaitu *Guru Rupaka* yang merupakan ayah dan ibu yang melahirkan, *Guru Pengajian* yang mengajar di sekolah formal, dan *Guru Wisesa* yang merupakan penguasa yang meliputi pemerintah, pemimpin di masyarakat, pemimpin agama, dan yang memegang kekuasaan. Pusat Parisada Hindu *Dharma* Indonesia juga mengembangkan tujuan pendidikan agama Hindu pada tahun 1990 dalam konferensi tafsir terpadu tentang banyak topik yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu; 1) Ajaran agama Hindu menjadi pedoman pengembangan tata menuju masyarakat Hindu agar selaras dengan Pancasila, dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2)

Menanamkan ajaran agama Hindu ke dalam keyakinan dan menjadi landasan segala aktivitas umat Hindu dalam keyakinan hidupnya masing-masing, 3) Menyeimbangkan dan menyelaraskan penerapan aspek *Tattwa*, moralitas, dan upacara ajaran agama Hindu dalam masyarakat, 4) Menumbuhkan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Jika dicermati penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Hindu, kita dapat melihat bahwa tujuan agama Hindu tidak hanya mencakup kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, keselarasan dengan alam, dengan manusia lain, dan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa, diupayakan tercapai dalam kehidupan manusia. Pandangan yang berbeda terhadap tujuan pendidikan agama Hindu tetap berpijak pada pengembangan akhlak dan kepribadian yang luhur. Untuk menjamin kesejahteraan material dan spiritual masyarakat.

Menjamin kesejahteraan hidup di dunia ini melalui kedamaian, keamanan, dan keharmonisan hidup sebuah konsep yang dikenal dalam agama Hindu sebagai *Jagadhit* adalah salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan lahir. Sementara itu, penyatuan *Atma* dengan *Brahman*, sumbernya, menghasilkan kepuasan batin dan memberikan kebahagiaan abadi kepada manusia. Kemunduran pendidikan di Indonesia terlihat dari berbagai hal, antara lain tingginya biaya pendidikan, sehingga prioritas peningkatan mutu pendidikan menjadi terhambat. Keberhasilan atau potensi keunggulan anak harus dilihat dalam berbagai bidang, seperti kesehatan jasmani, pengembangan potensi spiritual dan karakter, kecerdasan dan perkembangan sosial. Selain kualitas guru, maraknya komersialisasi pendidikan, artinya orientasi pendidikan berorientasi pada keuntungan. Krisis moralitas harus disikapi dengan perbaikan pendidikan agama yang mengedepankan pendidikan karakter, sejalan dengan pengembangan kurikulum lainnya. Pendidikan agama yang mengedepankan pendidikan karakter hendaknya dalam pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, bahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan mempersiapkan pendidikan anak mulai dari masa prenatal, postnatal, prasekolah, serta sekolah dasar dan menengah. Dengan pendidikan agama dan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum atau pendidikan karakter yang diberikan secara terpisah di rumah, di sekolah atau di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Kami yakin pendidikan akhlak yang menjadi sorotan saat ini, secara perlahan dan pasti mampu mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut penegakan nilai-nilai akhlak, dan akhlak mulia akan mampu terwujud.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pendidikan moral sangatlah penting. Hal ini tentunya akan dijadikan bahan penilaian dalam pendidikan anak-anak di panti asuhan, khususnya Panti Asuhan *Tat Twam Asi*. Komponen strategi pengajaran yang digunakan pada anak-anak di Panti Asuhan ini menjadi sangat penting, meskipun peran orang tua masih kurang. Selain itu, jelas bahwa selain memberikan lingkungan kekeluargaan bagi anak, pengurus Panti Asuhan juga berperan dalam membentuk spiritualitas, mentalitas, dan karakter anak. Keluarga angkat memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, maka peran keluarga angkat tersebut berupaya menggantikan peran keluarga yang telah gagal dan kehilangan kemampuannya dalam membentuk karakter, mentalitas, dan spiritualitas seorang anak. Orang tua asuh berupaya membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak asuhnya agar dapat membantunya tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan negaranya. Orang tua asuh berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi anak asuhnya, bertindak sebagai orang tua pengganti di Panti Asuhan dan membantu anak untuk belajar dan menghargai nilai pendidikan (Suryani & Setiawati, 2021). Selain itu, berupaya memenuhi kebutuhan anak asuh dengan menyediakan alat belajar, transportasi, dan fasilitas pendidikan. Panti Asuhan *Tat Twam Asi*

didirikan dengan akta notaris nomor 60 pada tanggal 20 Juli 1987 dengan tujuan menyediakan rumah bagi anak asuh. Ada beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan budi pekerti di panti asuhan. Ini termasuk kekurangan sumber daya, kekurangan guru yang berpengalaman, dan kadang-kadang tidak peduli atau tidak tahu bagaimana pendidikan agama membentuk karakter anak. Selain itu, dampak modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan bagi kelangsungan.

Oleh karena itu adapun rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut 1) Apakah sumber-sumber pendidikan budi pekerti yang dijadikan pedoman di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* 2) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* 3) Bagaimanakah penciptaan suasana kondusif dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai indikator keberhasilan. Peneliti fokus pada tingkat rumusan masalah dikarenakan pendidikan budi pekerti ada rumah yang memiliki keluarga lengkap saja menjadi tantangan di era globalisasi. Tentu ini menjadi hal yang menarik tentang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*. Penelitian ini meneliti pendidikan Budi pekerti di Panti Asuhan dengan tujuan untuk memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan karakter anak-anak tetapi juga untuk mempertahankan dan memperluas nilai-nilai budi pekerti dalam masyarakat kita yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peneliti meneliti bagaimana penerapan pendidikan budi pekerti dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada teknik yang mengkaji fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan. Metode ini disebut juga dengan strategi investigasi karena melibatkan peneliti yang berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan partisipan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Salim, 2012). Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif spesifik dari sumber informan, melaporkan temuan dalam lingkungan organik, dan mengembangkan gambaran komprehensif dan rumit yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif asosiatif untuk menganalisis fenomena dan menghasilkan hipotesis berdasarkan item yang diselidiki. Penelitian semacam ini sangat menekankan pada signifikansi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena. menggunakan metodologi studi kasus untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dengan menggunakan satu atau lebih kasus ilustratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pihak-pihak yang memberikan kontribusi signifikan. Hal ini agar anak-anak di Panti Asuhan bisa mendapatkan manfaat dari pendidikan karakter. Karena masing-masing teknik ini menganut kualitas penelitian kualitatif, semuanya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi guna mengatasi permasalahan tertentu. Selanjutnya, dokumentasi akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kesulitan yang disorot dan gagasan teoritis. Untuk menciptakan landasan konseptual bagi penelitian lebih mendalam, maka temuan-temuan penelitian terkait akan ditambahkan pada hasil penelitian ini. *Snowball sampling* digunakan dalam pengambilan sampel sumber data penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya sumber data yang tidak mampu menyajikan data yang akurat dan komprehensif. Dilanjutkan dengan memeriksa data deskriptif dengan memilih informasi yang relevan, segar, dan asli tentang masalah yang diselidiki. Ketergantungan, objektivitas, dan validitas internal dan eksternal dari permasalahan yang diamati semuanya termasuk dalam uji validitas ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Sumber Pendidikan Budi Pekerti

Penumbuh kembangan Pendidikan Budi Pekerti masuk dalam aspek afektif (sikap), pertumbuhan budi pekerti termasuk dalam lima tahap, menurut taksonomi Bloom. Penerimaan (*receiving/awaiting*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (Muehleck et al., 2014). Tingkatan penerimaan didefinisikan sebagai kesediaan atau kepekaan terhadap stimulasi yang tepat. Mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkan adalah beberapa contoh pembelajaran. Kedua, persetujuan, kesediaan, dan kepuasan yang ditunjukkan oleh pemberi tanggapan menentukan tanggapannya. Ketiga, prinsip diterapkan pada tindakan yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara yang konsisten. Keempat, menggabungkan nilai untuk membuat sistem nilai yang konsisten. Kelima, dapat masuk ke dalam kepribadian seseorang dan memiliki sistem nilai yang diyakini. Pendidikan budi pekerti dalam perspektif Hindu mengungkapkan bahwa agama sebagai sumber utama pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan fakta sejarah, pendidikan agama Hindu telah dimulai pada saat zaman Weda. Dalam pendidikan agama Hindu dahulu dalam ashram (*gurukula*) yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya terutama pengetahuan kerohanian selain pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Bila mengkaji lebih jauh tentang fungsi agama bagi kehidupan manusia maka ajaran agama dapat berperan sebagai:

- a. Faktor motivatif, mendorong manusia untuk menentukan sikap memilih yang baik dan benar serta menghindarkan yang buruk dan salah dengan motivasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seseorang akan terdorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar.
- b. Faktor kreatif dan inovatif, yang mendorong manusia untuk berkreasi dan mengadakan pembaruan pada diri dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan cara manusia untuk terus mengembangkan inovasi dalam menjalankan hidup.
- c. Faktor integratif, Keyakinan yang utuh terhadap ajaran agama yang tercermin dalam pengamalan berupa tingkah laku baik dan benar. Bila agama tidak didayagunakan sebagai faktor integratif, kepribadian seseorang akan pecah, tidak utuh, dan perbuatan niscaya akan bertentangan dengan ajaran kebaikan atau *dharma*
- d. Faktor transformatif dan sublimatif, yakni mampu mengubah sikap dan perilaku, perbuatan, dan perkataan sesuai dengan ajaran agama yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*.
- e. Faktor inspiratif dan edukatif, sebagai faktor inspiratif, mengilhami seseorang bahwa perbuatan baik menghasilkan pahala kebaikan. Sedangkan, sebagai faktor edukatif secara sadar mendorong untuk melakukan proses pembelajaran dan pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan dalam hidup.

Sesuai dengan tujuan agama yang telah diuraikan di atas, maka unsur keimanan yang menjadi dasar ajaran agama akan mengatur dan membatasi tingkah laku seseorang agar tetap sengaja berbuat secara moral dan etika. Mengakui akhlak untuk menghentikan seseorang melakukan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, atau masyarakat di lingkungannya merupakan salah satu komponen keimanan. Oleh karena itu, jika seseorang konsisten mengikuti ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, dia akan menahan diri untuk tidak bertindak berlebihan dan memiliki kendali yang baik atas perkataan, gagasan, dan perbuatannya. Hukumannya atas pelanggaran adalah penderitaan di kehidupan ini dan juga di kehidupan selanjutnya. Berdasarkan peran agama yang telah dibahas sebelumnya,

jelaslah bahwa ajaran agama-yang bersumber dari firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci Weda dan semua literatur Hindu-adalah sumber pengajaran moral. Sebab, ajaran agama mempunyai kekuatan untuk mengubah dan mengangkat eksistensi manusia baik secara jasmani maupun rohani. Kemanusiaan dipandu oleh ajaran suci Weda. Karena Tuhan Yang Maha Kuasa menurunkannya demi kemaslahatan umat manusia, maka kebenaran mendalam ini menyentuh setiap aspek kehidupan dan kehidupan manusia. Sebelum mendalami lebih dalam gagasan-gagasan pokok yang tertuang dalam Weda, perlu diketahui bahwa Weda memuat sejumlah mantra yang mengungkapkan keberadaan dan maksud di balik turunnya sabda ilahi, antara lain Sabda abadi yang didengar oleh para resi. Penghematan ekstrim adalah *Weda Yajnat rcah samani yajnire*. (RegVeda X.90.9).

Tuhan Yang Maha Kuasa, *Yasmaddrco apatskan* (Atharva Veda X.7.70), *Syambhubhur yathatathathyato arthan* (Yajur Weda XL.8), menggunakan Weda untuk kepentingan semua makhluk hidup. Ayat ini memperjelas dengan jelas bahwa Weda diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia baik secara fisik maupun mental. Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam ajaran suci Weda (hinduisme) sangat relevan sepanjang zaman. Dalam hal ini kami tengahkan nilai-nilai yang termuat dalam ajaran kitab suci Weda antara lain: Pengorbanan (*Yadnya*), kebenaran (*Satya*), kasih sayang (*Ahimsa*), kemurahan hati (*Daksina*), sedekah (*Dana*), menghindari judi (*Nita*), jalan kemuliaan (*Swastipantham*), keharmonisan (*Samjnanam*), persatuan (*samanah*), kewaspadaan (*Jagara*), kesucian hati (*Daksa*), Kemakmuran (*Jagaddhita*), Kebajikan (*Bhadrah*), kemuliaan (*Kirti*), jasa baik (*Yasa*), keramahan (*Sriyah*), persaudaraan (*Maitra*), keamanan (*Abhayam*), tugas dan kewajiban (*Swadharma*), keberanian (*Varma*), profesi (*Varna*), tahapan hidup (*Asram*), kecerdasan (*Prajna*), kesatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Yoga*), kebaktian (*Bhakti*) dan lain-lain. Nilai pendidikan budi pekerti yang merupakan Sabda Tuhan yang diberikan dalam kitab suci Weda tersebut kemudian dikembangkan dan dijelaskan contoh-contoh implementasinya dalam berbagai kitab sastra Hindu seperti kitab-kitab *itihasa* (Ramayana dan Mahabharata), Kitab *Purana*, melalui berbagai ilustrasi cerita cerita keagamaan yang indah dan menarik.

2. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*

Penyampaian pendidikan agama Hindu erat kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter. Kita juga mengenal beberapa teknik pendidikan agama Hindu yang digunakan, khususnya di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*, untuk menanamkan cita-cita keagamaan pada anak. sehingga bila diterapkan dengan baik, prinsip-prinsip agama akan menjadi komponen penting dalam diri manusia. Jika keyakinan keagamaan umat Hindu telah tertanam kuat dalam diri, maka agama akan terlihat jelas dalam setiap aspek perilaku umat Hindu, baik secara individu maupun kolektif. Mencapai kepuasan jasmani dan rohani merupakan tujuan hidup yang dapat diwujudkan melalui perilaku yang secara konsisten mewujudkan sifat-sifat mulia agama. Tidak ada keraguan bahwa pendidikan agama sangat berbeda dari pendidikan ilmiah tradisional atau pengajaran di kelas (Titib, 2006). Hal ini karena keyakinan merupakan landasan dalam memahami agama. Langkah pertama dalam menegakkan kebenaran suatu agama adalah dengan mengakui kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ajarannya. Sementara itu, ketidakpercayaan adalah langkah awal menuju penemuan kebenaran tentang sains. Ilmu pengetahuan baru yang kredibel adalah ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui penyelidikan ilmiah yang ketat dan sistematis. Inilah perbedaan pendidikan agama dengan metodologi ilmiah tradisional. Selain itu, berikut adalah beberapa pendekatan pengajaran agama yang dapat digunakan di ruang kelas atau di komunitas yang lebih luas, khususnya di

Panti Asuhan *Tat Twam Asi*. Ada beberapa teknik pendidikan agama Hindu yang bisa Anda terapkan, semuanya dituangkan dalam pedoman pengembangan agama Hindu yang ditetapkan pada tahun 1988 oleh Parasada Tertinggi Hindu *Dharma* Indonesia. Diantara teknik pembinaan tersebut adalah:

a. *Dharma Wacana*

Dharma Wacana, yang artinya berbicara tentang ajaran Hindu atau *Dharma*. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Dharma Wacana* merupakan salah satu jenis ajaran agama yang berupaya meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip inti spiritual agama Hindu. Tujuan dari *Dharma Wacana* adalah untuk memperjelas agama secara sejati pada landasannya. Fakta bahwa hal ini didasarkan pada kitab suci Weda sangatlah penting dan perlu diperjelas. Selanjutnya, kita beralih ke sumber-sumber yang memberikan interpretasi berbeda terhadap Weda. Istilah alternatif pemahaman masyarakat terhadap penerapan Weda konvensional adalah sumber Weda terapan (Peristiwa *Dharma*). Sedangkan sumber Weda yang asli disebut *Satya Dharma* (Weda yang asli). *Atmanastuti* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menganut agama Hindu atau Weda (Titib, 1996).

Berbohong tentang asal muasal materi apa pun dalam *Dharma Wacana* tidak dapat diterima. Jika khotbah *dharma* disampaikan dengan mempengaruhi sumber doktrin agama yang kita anjurkan, maka dampaknya akan sangat buruk. Ceramah *dharma* dapat disampaikan dalam berbagai acara, antara lain pernikahan, pertemuan, sembahyang berjamaah di pura, bahkan kegiatan sehari-hari yang menjadi bagian dari metode pembelajaran Panti Asuhan *Tat Twam Asi*. Disarankan agar *Dharma Wacana* memuat pembacaan singkat beberapa sloka atau mantra Weda, diikuti dengan komentar singkat atau ajakan bagi para peserta untuk menafsirkan dan merenungkannya secara individu. Acara *Dharma Wacana* yang terjadwal juga dapat diselenggarakan oleh perkumpulan lingkungan seperti pemuda, perempuan, pesantren, dan kelompok sedekah. Khotbah *Dharma* dapat diselenggarakan dalam berbagai cara yang bermanfaat dengan menggunakan metode yang mudah dan terjangkau.

b. *Dharma Tula*

Dharma Tula adalah teknik mempererat tali silaturahmi dengan melakukan perbincangan tentang agama untuk menciptakan pemahaman bersama dan lebih menghormati prinsip-prinsip agama yang dijunjung. Dengan mendengarkan pendapat peserta *Dharma Tula*, tujuan utama program ini adalah mengumpulkan pertimbangan dan sudut pandang yang paling komprehensif dan mendalam. Kecerdasan berbicara atau daya tahan argumentatif tidak diprioritaskan dalam *Dharma Tula*. Seseorang yang siap untuk mempraktekkan apa yang dikatakan adalah orang yang menjadi sasaran, bukan orator yang terampil. Berikut pedoman *Dharma Tula* yang disampaikan oleh para pembicara 1) *Sastra Wada* Kitab suci yang tertulis merupakan sumber ajaran atau hukum agama. Ini menyiratkan bahwa Anda harus mematuhi kitab suci tertulis, seperti *Catur Weda*, ketika berbicara dalam *Dharma Tula*. 2) *Budhi Wada* Berbicara harus dilandasi oleh kesadaran Budhi yang tinggi. tidak boleh dibatasi pada alasan atau perasaan. Berkomunikasi dengan nuansa emosi, keyakinan moral yang kuat, dan alasan yang tinggi. Dengan kata lain, pembicaraan perlu dimotivasi oleh argumentasi yang kuat 3) *Prema Wada*, yang menyatakan agar peserta berbicara atas nama seluruh peserta umum dari ajaran agama Hindu yang ingin dipahami, maka harus saling mencintai dan tidak saling membenci. *Dharma Tula* yang biasanya diisi oleh pihak administrasi, panti asuhan, atau pihak lain yang memberikan masukan dalam proses adopsi *Dharma Tula*, sering kali diadakan di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*.

c. *Dharma Gita*

Tujuan utama mempelajari agama Hindu atau Weda adalah untuk membangkitkan kekuatan suci yang bersemayam dalam diri kita masing-masing. Di dalam diri kita masing-masing sudah terdapat kekuatan ilahi yang sejati. Hanya ketika kekuatan suci itu ditundukkan oleh amarah (*rajas*) atau kemalasan (*tamas*), barulah kekuatan suci itu tidak ada gunanya. Salah satu cara untuk membangkitkan kekuatan suci dalam diri kita adalah melalui *Dharmagita*. Dengan cara menggunakan *Dharmagita* secara konsisten dan konsisten sesuai dengan *desa*, *kala*, dan *patra* yang bersangkutan. *Dharmagita* dapat membangun selubung struktural Atman yang sempurna. Oleh karena itu, Veda perlu dibacakan untuk menyampaikan nilai spiritualnya. Veda adalah mantra yang dibacakan dengan musik. *Dharmagita* penuh dengan permohonan, namun karena termasuk dalam Aparas Bhakti-yakni bakti seorang anak kepada orang tuanya-maknanya tidak terlalu besar. Anda dapat mempelajari *Dharmagita* sendiri atau bersama orang lain. Berkali-kali teriakkan nama Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Dharma Shantih*

Interaksi yang harmonis dan damai dengan manusia dan lingkungan merupakan tujuan dari pengalaman *dharma*. Di sini, keharmonisan merupakan sarana untuk mencapai shanti. Komunikasi yang dibangun atas dasar toleransi dapat berujung pada terwujudnya keharmonisan. Bhinneka namun tetap satu merupakan falsafah hidup yang dijunjung tinggi dengan sikap toleran. Umat Hindu di Bali mencapai *Dharma Shantih* melalui sistem pusat peribadatan yang mencakup empat aspek keharmonisan 1) Keharmonisan keluarga *Dharma Shantih* ditularkan dari keluarga kecil ke keluarga yang satu marga melalui ibadah keluarga 2) Kerukunan teritorial, yaitu kerukunan yang terjalin dalam sistem keagamaan suatu desa. Pura Kahyangan Tiga terletak di Pura Dalem, Puseh, Desa. Hal ini mempunyai aspek untuk memupuk persatuan dan ibadah di desa Pakraman tertentu. 3) Keharmonisan fungsional, atau keselarasan yang timbul dalam sistem peribadahan candi-candi yang satu profesi; pedagang misalnya disebut dengan pura melanting. Hal yang sama juga berlaku bagi siswa yang mengunjungi kuil sekolah untuk berdoa. 4) Keharmonisan universal, atau keharmonisan yang tercipta bagi semua orang, tanpa memandang asal usulnya-keluarga, desa, atau tempat bekerja. Agama Hindu mengajarkan kita bahwa kita harus hidup dalam keharmonisan universal dan damai dengan semua orang.

e. *Dharma Yatra*

Dharma Yatra biasanya dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang situs suci agama Hindu, mempererat hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), dan menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan masyarakat. *Dharma Yatra* adalah ziarah atau perjalanan spiritual ke tempat-tempat suci yang memiliki makna keagamaan dan spiritual khusus dalam agama Hindu. Penganut agama ini melakukan amalan ini dalam upaya untuk lebih mengenal ajaran agamanya, menghormati para dewa, dan mendekati diri kepada Tuhan. Dalam agama Hindu, *Dharma Yatra* mempunyai arti penting. Salah satu dari empat unsur *Catur Purusa Artha*, *dharma* mengacu pada tujuan keberadaan dan menunjukkan perbuatan yang dianggap selaras dengan sistem yang memungkinkan terjadinya kosmos dan kehidupan. Hal-hal seperti kewajiban, hak, hukum, perilaku, moral, dan cara hidup yang benar semuanya termasuk di dalamnya. Contoh Dalam rangka mengunjungi Pura Puncak Tulisan, Pura Keihen, dan Pura Ulun Danu Batur di Bali, anak-anak Panti Asuhan *Tat Twam Asi* mengadakan *Dharma Yatra*.

f. *Dharma Sadana*

Dalam bahasa Sansekerta, *Sadana* berarti realisasi atau realisasi. *Dharma Sadana* adalah latihan spiritual untuk mewujudkan *Dharma* diri sendiri. *Dharma Sadana*, istilah yang digunakan dalam agama Hindu, menggambarkan praktik spiritual sehari-hari. Setiap perbuatan, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, berupaya untuk mewujudkan prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat dalam kitab suci Veda. Dengan melakukan latihan *sadhana*, seseorang bertujuan untuk meningkatkan perspektifnya, memperdalam pemahaman, dan memenuhi keinginan jiwa (*jivatman*) untuk menyatu dengan Tuhan (*paramatman*). *Sadhana* dapat dipraktikkan dengan berbagai cara, termasuk *sankirtan* (menyebut nama Tuhan), *dhyana* (meditasi), dan *seva* (pelayanan). Wacana spiritual ini tidak bergantung pada *varna dharma* atau *asrama dharma*, atau status kehidupan. Sebaliknya, hal ini menimpa orang-orang yang percaya bahwa dunia ini benar-benar kekal dan mutlak serta memahami bahwa tubuh hanyalah ilusi.

Saat melakukan *sadhana*, sepenuhnya bergantung pada takdir dan bertahan usaha dan doa membantu kita untuk mencapai nasib yang berbeda. Oleh karena itu, marilah kita terus-menerus mempraktikkan *sadhana*, atau disiplin spiritual, untuk menjauhi kebiasaan kebinatangan dan semakin mendekati diri kepada Tuhan. Tentu saja hal ini berlaku untuk semua yang dilakukan di Panti Asuhan *Tat Twam Asi*. Anak diharapkan dapat menunaikan tanggung jawabnya secara penuh dan penuh tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dengan gotong royong yang terjalin di panti asuhan.

3. Pelaksanaan Budi Pekerti dan Penciptaan Suasana yang Kondusif

Seperti yang telah berkali-kali dikatakan, sekolah pertama dan dasar pendidikan karakter bagi seorang anak adalah rumah atau keluarganya. Namun Panti Asuhan dan pengurusnya yang bertugas menciptakan pendidikan moral-telah diberi tanggung jawab tersebut. Tentu saja hal ini menjadi persoalan serius karena orang tua asuh kini bertugas menjunjung moralitas, bukan keluarga. Pendidikan keluarga, termasuk pendidikan karakter, senantiasa dipadukan dengan bentuk-bentuk pendidikan lain yang diterima seseorang di rumah. Hal ini tentu tercermin dari beberapa kegiatan yang rutin dilakukan panti asuhan. Diawali dengan bangun pagi, mandi, berpakaian, dan berdoa baik sebelum maupun sesudah sekolah. Sebagai orang tua asuh, semua petugas sudah selayaknya mempertanggung jawabkan prestasi pendidikan panti asuhan. Pendidikan karakter berhasil di Panti Asuhan karena lingkungan yang ramah dan iklim dialogis. Sejak dini, yang benar-benar menarik perhatian adalah keteladanan dan keteladanan luar biasa dari orang tua-dalam hal ini orang tua asuh-yang harus menyuburkan benih dan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral tinggi. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut 1) Mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan berbicara lembut, menghindari kata-kata kotor, mengumpat, menghormati orang yang lebih tua dan tamu 2) Mendidik siswa untuk selalu berdoa, bekerja, dan belajar dengan tekun 3) Membiasakan anak untuk senang terbuka kepada orang tua asuh ketika mempunyai masalah 4) Mengembangkan rasa kasih sayang terhadap seluruh makhluk, baik hewan maupun tumbuhan di alam semesta dan 5) Menanamkan sejak dini kebiasaan mencintai alam.

Hal ini dapat dicapai dengan menjadikan anak sebagai pelaku utama dalam penerapan cinta lingkungan 6) Menjalani pola hidup bersih dengan mencuci, menyetraka, dan membersihkan badan. Anak-anak diajarkan untuk hidup beretika dan mandiri sejak dini. Selain itu, tanggung jawab Panti Asuhan adalah menciptakan lingkungan yang ramah. Hal ini dikarenakan pendidikan moral yang dihasilkan dari hubungan yang menyenangkan dan

saling mendukung tentunya akan mudah dipahami dan diserap oleh anak. Kami sadar bahwa memenuhi kebutuhan dasar suatu makhluk sangat penting bagi kelahiran dan kelangsungan keberadaannya. tuntutan yang berbeda-beda dari organisme hidup sesuai dengan tingkat inkarnasinya, dan jika keinginan ini terpenuhi, makhluk tersebut akan bertahan hidup. Demikian pula, kebutuhan manusia melebihi kebutuhan hewan dan tumbuhan. Kebutuhan manusia mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, antara lain akses terhadap makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang sehat. Masih ada lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi, yang rinciannya sebagai berikut; 1) Fokus, 2) Kasih sayang yang tulus, 3) Rasa syukur, 4) Ketenangan jiwa, 5) Keharmonisan dan keindahan, 6) Watak terhormat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, oleh karena berdampak pada pendidikan karakter anak di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* Denpasar, maka orang tua asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak tersebut. Panti Asuhan Hindu telah menemukan keberhasilan dengan pendidikan karakter di rumah sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik. Sebagai orang tua asuh, wali harus memenuhi kebutuhan emosional anak-anaknya, termasuk perhatian, kasih sayang yang tulus, rasa syukur, ketenangan pikiran, keharmonisan dan keindahan, serta budi pekerti yang terpuji. Keyakinan agama tercermin dalam pendidikan anak, baik secara praktis maupun lisan. Prinsip-prinsip moral harus ditanamkan pada anak-anak karena nilai-nilai agama berbeda-beda seiring bertambahnya usia, terutama pada tahun-tahun pertumbuhan. Prinsip moral semacam ini membantu pengembangan kualitas yang diinginkan. Karena manajemen sadar akan pertumbuhan pendidikan karakter, maka harus menerapkan program-program yang dipikirkan dengan matang untuk menghadapi situasi tersebut. Ketika pendidikan moral Hindu di Panti Asuhan *Tat Twam Asi* menggunakan Weda sebagai landasan penerapannya secara sistematis dan berjangka panjang, maka anak-anak yang sebelumnya tidak mengikuti pertemuan keluarga untuk beribadah, berdoa, atau mengajarkan agama Hindu kini menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Bersama orang tua walinya di keluarga panti asuhan, setiap hari, pagi dan sore. Hasilnya, anak mengalami peningkatan. Tentu saja program pendidikan Panti Asuhan ini bersifat jangka panjang karena menggunakan teknik pendidikan agama Hindu untuk menumbuhkan pengembangan karakter moral, seperti *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Shantih*, *Dharma Yatra*, dan *Dharma Sadana*.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Christensen, J., Ekelund, N., Melin, M., & Widén, P. (2021). The Beautiful Risk of Collaborative and Interdisciplinary Research. A Challenging Collaborative and Critical Approach Toward Sustainable Learning Processes in Academic Profession. *Sustainability*, 13(9), 4723.
- Greco, V. (2023). Investigating Critical Thinking Among Engineering Students in Romania. *Acta Universitatis Cibiniensis Technical Series*, 75(1), 21–29.
- Inayati, W. N., & Prihartanti, N. (2022). Stres Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Motivasi Berprestasi, Kemampuan Adaptasi dan Dukungan Sosial pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi Psikonomi*, 182-200.

- Kertati, I. (2020, August). Provision, Protection And Participation: A Study of The Implementation of Children's Rights In Boven Digoel Regency, Papua. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Gender Equality and Ecological Justice, GE2J 2019, 10-11 July 2019, Salatiga, Central Java, Indonesia*.
- Kılıçaslan, H. (2018). The Levels of Critical Thinking Tendencies in Architectural Education. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(5), 633–648.
- Koerniantono, M. K. (2019). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59-70.
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. (2021). Permainan Outdoor Dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807–1814.
- Muehleck, J. K., Smith, C. L., & Allen, J. M. (2014). Understanding The Advising Learning Process Using Learning Taxonomies. *Nacada Journal*, 34(2), 63–74.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Rana, H. P. (2024). Challenges, Opportunities, and Motivations of Students in Studying Food Technology Towards the Enhancement Program. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 110-121.
- Salim, S. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran Dan Kualitas Perkawinan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 977–988.
- Titib, I Made, 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Titib, I Made, 2006 *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Perspektif Agama Hindu*, Denpasar: Pustaka Balipost
- Tondok, H. K. T. (2023). *Pemikiran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Pendidikan Dan Implementasinya Bagi Para Pelajar*.
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). *Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children*. 2(1), 1.